

PERAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENGEMBANGKAN REPOSITORY INSTITUSI

Taufiq Kurniawan*

Universitas Negeri Malang (UM)

taufiq.library@gmail.com

Abstract: Libraries in college has a role in the management and dissemination of information. The term digital library in the era now beginning to shift to the concept of the development of the repository institutions. The concept of repository institutions, is an attempt to maximize library services in the field of publication of scientific papers not only tangible print, but also are digital. This digital collection may manifest file or commonly known soft now with documents with PDF (Portable Document Format) or in the form of images, video etc. Libraries have time to adjust to these developments. Libraries have an important role in the management of electronic resources or tangible electronic resources available. Higher education is certainly a storehouse of knowledge. The scientific work of academics is certainly a wealth of useful information. Libraries should certainly view this as an opportunity and chance in melayangkan the public about the information held. Collection of scientific work is needed in the field of research or scientific studies. Now the concept of repository institutions, became one of the reference materials in the ranking of universities or known by webometric. Then the college library has a very important role in enhancing the image of the institution or college.

Keywords: library, university library, institutional repository

Abstrak: Perpustakaan di perguruan tinggi mempunyai peran dalam pengelolaan dan penyebarluasan informasi. Istilah perpustakaan digital di era sekarang sudah mulai beralih ke konsep pengembangan repositori insitusi. Konsep repositori insitusi merupakan upaya untuk memaksimalkan layanan perpustakaan dalam bidang publikasi karya ilmiah yang tidak hanya yang berwujud cetak, tetapi juga berwujud digital. Koleksi digital ini bisa berwujud soft file atau biasa dikenal sekarang dengan dokumen dengan format PDF (Portable Document Format) ataupun dalam wujud image, video dll. Perpustakaan sudah saatnya untuk menyesuaikan dengan perkembangan ini. Perpustakaan mempunyai peran penting dalam pengelolaan electronic resources atau sumber informasi berwujud elektronik yang ada. Perguruan tinggi tentunya merupakan gudangnya ilmu pengetahuan. Karya ilmiah akademisi tentu menjadi kekayaan informasi yang sangat bermanfaat. Perpustakaan tentunya harus memandang ini sebagai sebuah peluang dan kesempatan dalam melayangkan kepada

* Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Negeri Malang (UM)

masyarakat akan informasi yang dimiliki. Koleksi karya ilmiah sangat dibutuhkan dalam bidang penelitian ataupun pengkajian keilmuan. Sekarang konsep repositori institusi menjadi salah satu bahan acuan dalam pemeringkatan perguruan tinggi atau dikenal dengan webometric. Maka perpustakaan di perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan citra lembaga atau perguruan tingginya.

Kata kunci : *perpustakaan, perpustakaan perguruan tinggi, repositori institusi*

A. Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban dan budaya umat manusia. Tinggi rendahnya peradaban dan budaya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang dimiliki. Hal itu karena ketika manusia purba mulai menggores dinding gua tempat mereka tinggal, sebenarnya mereka mulai merekam pengetahuan mereka untuk diingat dan disampaikan kepada pihak lain. Mereka menggunakan tanda atau gambar untuk mengekspresikan pikiran dan/ atau apa yang dirasakan serta menggunakan tanda-tanda dan gambar tersebut untuk mengomunikasikannya kepada orang lain. Waktu itulah eksistensi dan fungsi perpustakaan mulai disemai. Penemuan mesin cetak, pengembangan teknik rekam, dan pengembangan teknologi digital yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi mempercepat tumbuh-kembangnya perpustakaan. Pengelolaan perpustakaan menjadi semakin kompleks. Dari sini awal mulai berkembang ilmu dan teknik mengelola perpustakaan. Perpustakaan sebagai sistem pengelolaan rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia, mempunyai fungsi utama melestarikan hasil budaya umat manusia tersebut, khususnya yang berbentuk dokumen karya cetak dan karya rekam lainnya, serta menyampaikan gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia itu kepada generasi-generasi selanjutnya. Sasaran dari pelaksanaan fungsi ini adalah terbentuknya masyarakat yang mempunyai budaya membaca dan belajar sepanjang hayat.

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan di bawahnya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi. Tridharma Perguruan Tinggi merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan suatu perguruan tinggi, sebagaimana dinyatakan dalam UU Sisdiknas pasal 20 ayat 3 menerangkan bahwa kewajiban perguruan tinggi terdiri dari tiga hal yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tiga kewajiban ini terkenal

dengan nama Tridharma perguruan tinggi.

Perkembangan repositori institusi atau *Institutional Repository* (IR) di Indonesia dalam beberapa tahun ini menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, terutama di kalangan perguruan tinggi. Kesadaran akan pentingnya pemeliharaan terhadap karya-karya intelektual yang dimiliki institusi menjadi salah satu pemicu bagi pengembangan IR di Indonesia. Hal ini ditambah dengan bermunculannya lembaga-lembaga riset dan peringkat di dunia yang mendasarkan salah satu penilaian berasal dari keberadaan akses ke dalam IR yang dimiliki oleh institusi.

Repositori institusi merupakan wadah untuk menyimpan produk intelektual yang tercipta dari aktivitas institusi. Pendit (2008) memberikan istilah repositori institusi dengan “Simpanan Kelembagaan”. Istilah ini merujuk ke sebuah kegiatan menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual dari sebuah komunitas tertentu. Richard Johnson dalam Westell (2005) mendefinisikan repositori institusi dalam suatu komunitas perguruan tinggi, yaitu sebagai arsip digital dari produk intelektual yang dihasilkan oleh dosen, peneliti dan mahasiswa untuk memberikan kemudahan akses baik bagi pengguna dari dalam institusi maupun dari luar institusi dengan sedikit hambatan. Lynch (2003) menyatakan bahwa repositori institusi adalah layanan yang ditawarkan oleh perguruan tinggi kepada komunitasnya untuk mengelola dan menyebarkan materi digital yang dihasilkan oleh institusi dan komponennya. Layanan ini berdampak pada penyimpanan, pelestarian, pengorganisasian, akses sampai dengan distribusi ke materi digital tersebut.

Keberadaan IR yang dikembangkan oleh lembaga atau institusi di Indonesia tercermin atau dapat dilihat pada beberapa portal yang memfasilitasi berkumpulnya berbagai IR yang dikembangkan di dunia seperti ROAR (*the Registry of Open Access Repositories*), OpenDOAR (*The Directory of Open Access Repositories*), dan *Repository Webometric*. Data yang diambil dari ROAR tercatat ada 92 lembaga dari Indonesia yang telah terdaftar.¹ Data dari OpenDOAR tercatat ada 57 institusi di Indonesia yang telah terdaftar.² Sedangkan dalam *Webometric Repositories* sebanyak 64 lembaga yang telah terdaftar dalam peringkat tersebut.³ Namun

¹ “Akses di laman <http://roar.eprints.org/> pada bulan Desember 2016,” n.d.

² “Akses di laman <http://repositories.webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20> pada bulan Desember 2016,” n.d.

³ “Akses di laman <http://roar.eprints.org/> pada bulan Desember 2016.”

demikian, pengembangan IR masih sebatas berfungsi sebagai upaya penyimpanan dan preservasi semata. Padahal disebutkan dalam beberapa literatur, bahwa kebutuhan IR saat ini tidak saja pada kebutuhan penyimpanan atau *archiving* atau preservasi. Pengelolaan karya IR harus dapat mencerminkan perkembangan suatu pengetahuan, saling keterkaitan antar sumber IR, dan ada upaya pemanfaatan teknologi informasi untuk keperluan riset dan juga pendidikan.

Makalah ini berjudul “Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Repositori”. Menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang pengembangan dari repositori institusi yang sudah mulai banyak digunakan setiap lembaga untuk publikasi ilmiah yang dimilikinya. Oleh karena itu peranan perpustakaan perguruan tinggi sangat penting dalam pengembangan repositori sebagai media publikasi karya ilmiah.

B. Pendidikan Tinggi dan Perpustakaan

Pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. Tridharma Perguruan Tinggi yang selanjutnya disebut Tridharma adalah kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pada paragraf 5 bagian Sumber Belajar, Sarana, dan Prasarana pasal 41 ayat (1) menjelaskan bahwa sumber belajar pada lingkungan pendidikan tinggi wajib disediakan, difasilitasi, atau dimiliki oleh Perguruan Tinggi sesuai dengan Program Studi yang dikembangkan. Ayat (2) Sumber belajar sebagaimana pada ayat (1) dapat digunakan secara bersama oleh beberapa Perguruan Tinggi. (3) Perguruan Tinggi menyediakan sarana dan prasarana untuk memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kecerdasan

Mahasiswa. Pada bagian Penjelas pasal 41 ayat (1) Sumber belajar dapat berbentuk antara lain, alam semesta, lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif, rumah sakit pendidikan, laboratorium, perpustakaan, museum, studio, bengkel, stadion, dan stasiun penyiaran.

Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, bagian ketujuh tentang Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran, pasal 30 menjelaskan bahwa standar sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan isi dan proses pembelajaran dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Pasal 31 ayat (1) Standar prasarana pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 30 paling sedikit terdiri atas: a. lahan; b. ruang kelas; c. perpustakaan; d. laboratorium/studio/bengkel kerja/unit produksi; e. tempat berolahraga; f. ruang untuk berkesenian; g. ruang uni kegiatan mahasiswa; h. ruang pimpinan perguruan tinggi; i. ruang dosen; j. ruang tata usaha; dan k. fasilitas umum.

Data terakhir dari pangkalan data pendidikan tinggi pada bulan Desember 2016, Jumlah Akademi ada 1107, Politeknik 250, Sekolah Tinggi 2439, Institut 145, dan Perguruan tinggi ada 580. Jumlah total ada 4521 perguruan tinggi yang sudah terdata di Indonesia.⁴ Dari sini kita bisa melihat betapa besar potensi yang ada nanti untuk pengembangan repositori institusi di Indonesia. Karena berdasar aturan pemerintah di atas jelas bahwa setiap lembaga pendidikan tinggi harus menyediakan perpustakaan sebagai bagian dari pembelajaran di perguruan tinggi.

C. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Penjelasan tentang perpustakaan perguruan tinggi telah diuraikan di dalam UU No. 43 tahun 2007. Pasal 24 menjelaskan bahwa: (1) Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan. (2) Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (3) Perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. (4) Setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan

⁴ “Data diakses laman Pangkalan Data Pendidikan Tinggi di laman web <http://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>, Desember 2016,” n.d.

perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

Selanjutnya pada PP No. 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 1 ayat (10) dijelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi. Jadi lebih diperjelas dan diperinci disini bahwa perpustakaan perguruan tinggi menjadi bagian yang integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat atau tridharma pada perguruan tinggi. Data dari pangkalan data pendidikan tinggi (Forlap Dikti) tercatat ada 4521 lembaga perguruan tinggi. Data tersebut menjadi gambaran bahwa jumlah perguruan tinggi di Indonesia semakin meningkat. Dari sini dapat dibayangkan jika setiap lembaga perguruan tinggi tersebut mempunyai dan mengelola publikasi melalui repositori institusi secara maksimal, tentu Indonesia akan dapat bersaing dengan negara-negara maju di dunia dalam hal publikasi karya ilmiah.

D. Repotori Institusi atau *Institutional Repository (IR)*

Lynch (2003) mendefinisikan *Institutional Repository (IR)* sebagai “*a set of services that a university offers to the members of its community for the management and dissemination of digital materials created by institution and its community members. It is most essentially an organizational commitment to the stewardship of these digital materials, including long-term preservation where appropriate, as well as organization and access or distribution.*” Definisi tersebut menekankan bahwa IR merupakan bentuk dari upaya menghimpun dan mendesiminasi hasil karya yang dihasilkan sebuah anggota dan institusi, yang kemudian selanjutnya dapat dimanfaatkan kembali oleh sivitas atau anggota dari institusi itu sendiri. Hal ini yang kemudian dalam dunia IR dikenal sebagai istilah ‘selfarchiving’. Namun perkembangan teknologi dan tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan yang mengandalkan kerjasama dan kerja kolaboratif membuat IR berkembang untuk tujuan dalam komunitas yang lebih luas lagi. Untuk itulah upaya-upaya untuk menghubungkan dan mengkomunikasikan satu IR dengan IR lainnya dilakukan di berbagai institusi terutama perguruan tinggi.

Pengelolaan repositori institusi memerlukan persyaratan tertentu. Westell⁵ (2006) menyampaikan indikator-indikator yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan repositori institusi antara lain: 1) *Mandates* (kunci sukses pengembangan repositori institusi memerlukan mandat yang merupakan suatu kebijakan dari perguruan tinggi sehingga mendapat dukungan dari seluruh komponen), 2) *Integration with planning* (tujuan repositori harus sejalan dengan perencanaan akademik institusi), 3) *Funding model* (ada banyak model pendanaan untuk repositori institusi namun langkah pertama perlu memperhatikan model pendanaan yang berkesinambungan), 4) *Relationship with digitization centers* (tersedianya program digitalisasi untuk karya instistusi yang sudah ada sebelumnya), 5) *Interoperability* (sistem yang dikembangkan untuk repositori memungkinkan untuk saling berkomunikasi antar data), 6) *Measurement* (repositori institusi dapat diketahui jumlahnya, jenisnya dan yang pasti harus dapat terukur dari segi pemanfaatannya), 7) *Promotion* (promosi diperlukan untuk meningkatkan jumlah penyimpanan dan pemanfaatan repositori), 8) *Preservation strategy* (repositori institusi harus memiliki strategi pelestarian agar selalu tersedia untuk jangka waktu)

Pengelolaan repositori juga sering dihubungkan dengan gerakan *Open Access*. Konten yang dikumpulkan oleh sebuah institusi diharapkan dapat diakses dan dipertukarkan dengan institusi lainnya. Jika ditinjau dari sisi kepuatakan sendiri, pustakawan memiliki peran penting dalam hal mengimplementasikan gerakan open access. Mercer⁶ (2011) mengatakan bahwa beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan pustakawan dalam menyukseskan gerakan *open access* adalah : Meningkatkan pemahaman (pengetahuan) tentang konsep hak cipta, *fair use*, dan *author rights*; Memahami cara kerja komunikasi ilmiah dan aspek-aspek yang terkait dengan publikasi ilmiah; Aktif mengelola dan mempromosikan repositori institusi; Memastikan dukungan stakeholder berupa kebijakan yang *pro open access*.

Beberapa website yang memiliki otoritas untuk registrasi, identifikasi, dan pemeringkatan serta bisa digunakan untuk mengidentifikasi dan mengindeks repositori institusi antara lain:

⁵ Westell, M., "Institutional repositories: Proposed indicators of success," *Library Hi Tech*, no. 24(2), 211-226. (2006).

⁶ Mercer, H., "Almost Halfway There: An Analysis of the Open Access Behaviors of Academic Librarians," . *College & Research Libraries* 72(5), 443-453 (2011).

- a. ROAR (*Registry of Open Access Repositories*) bisa diakses dari laman web <http://roar.eprints.org/>. ROAR ini berisi daftar lembaga-lembaga atau institusi dari Negara-negara di seluruh dunia yang mempublikasikan koleksi ilmiah melalui halaman website yang bisa diakses dan diindeks. Data dari ROAR (*the Registry of Open Access Repositories*), dari Indonesia yang terindeks dan terdaftar ada sebanyak 92 buah. Sudah banyak lembaga atau institusi di Indonesia yang telah mendaftarkan diri ke ROAR secara mandiri. *Software eprints* yang paling banyak digunakan oleh lembaga atau institusi di Indonesia dalam membangun repositori institusi.
- b. *The Directory of Open Access Repositories – OpenDOAR* bisa diakses di laman web <http://www.opendoar.org/>. OpenDOAR ini merupakan salah satu wujud dari pentingnya institusional repository untuk masa sekarang. Data dari OpenDOAR, terdapat 54 lembaga atau perguruan tinggi dari Indonesia yang sudah terindeks di laman tersebut.
- c. Disamping ROAR ada ROARMAP (*The Registry of Open Access Repository Mandates and Policies*). ROARMAP ini adalah *registry* internasional untuk mengetahui pertumbuhan hak akses terbuka dan kebijakan yang diterapkan oleh perguruan tinggi, lembaga penelitian dan penyandang dana penelitian yang memerlukan atau meminta peneliti mereka untuk memberikan akses terbuka untuk melakukan *peer-review* terhadap artikel hasil penelitian dengan menyimpannya dalam sebuah repositori akses terbuka. Dari data wilayah, di Indonesia yang sudah terdaftar dan terindeks pada laman web ROARMAP berjumlah 13 perguruan tinggi atau lembaga.⁷
- d. *Webometrics Repository* bisa diakses di laman web <http://repositories.webometrics.info/>. Seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia sekarang secara sadar maupun tidak menjadikan penilaian webometrics sebagai salah satu acuan dalam menilai ranking perguruan tinggi tersebut. Mendapatkan peringkat yang baik di webometrics merupakan sebuah kebanggan tersendiri. Dengan adanya peringkat webometrics ini beberapa perguruan tinggi mulai menerapkan dan mengoptimasi website perguruan tingginya. Hal ini merupakan sebuah kemajuan karena saat ini website resmi sebuah perguruan tinggi adalah pintu gerbang utama bagi para calon mahasiswa yang ingin mencari tahu informasi tentang sebuah profil perguruan tinggi. Webometric adalah suatu sistem yang memberikan

⁷ “Data diakses di laman <http://roarmap.eprints.org/view/country/360.html> pada bulan Desember 2016,” n.d.

penilaian terhadap seluruh perguruan tinggi yang terbaik di dunia melalui website perguruan tinggi tersebut. Sejak pertama kali diluncurkan yaitu tahun 2004, webometric semakin diakui sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai kemajuan sebuah perguruan tinggi. Webometric secara periodik mengeluarkan menerbitkan peringkat setiap 6 bulan sekali yaitu pada bulan Januari dan Juli. Setiap perguruan tinggi tentu saja akan dinilai dan diberi peringkat bukan hanya rangking berdasarkan negara dimana perguruan tinggi itu berada tetapi juga diberi rangking secara keseluruhan / dunia. Jadi setiap perguruan tinggi tentu bisa mendapatkan rangking yang tinggi tergantung bagaimana mereka menerapkan kebijakan pada penanganan websitenya. Webometric selama ini menerapkan 4 standar dalam penilaianya, yang kalau diperhatikan ke-4 faktor penilaian tersebut menitik beratkan pada publikasi melalui media internet, disini tentu saja publikasi itu harus melalui website perguruan tinggi tersebut, kualitas dan kuantitas publikasi tersebut juga sangat berpengaruh besar terhadap penilaian webometrics. Sebelum Januari 2011 webometric menetapkan penilaian berdasarkan 4 kategori, yaitu : *Size* (S) : Jumlah halaman dari sebuah website/subdomain perguruan tinggi yang terindeks oleh mesin pencari, Google, Bing, Yahoo dan *Exalead Visibility* (V) : Jumlah total keseluruhan tautan eksternal / unik dan terdeteksi / terindeks oleh mesin pencari Google, Bing Yahoo dan *Exalead Rich File* (R) : Banyaknya file yang terdeteksi, khususnya file yang memiliki tingkat relevansi terhadap aktivitas akademik dan publikasi ilmiah, dalam bentuk: Adobe Acrobat (.pdf), Adobe PostScript (.ps), Microsoft Word (.doc) dan Microsoft Powerpoint (.ppt). Scholar (Sc) : paper atau karya ilmiah dan kutipan-kutipan yang ditemukan dalam Google Scholar. Sedangkan untuk bulan Januari 2012 penilaian sedikit berubah walaupun pada intinya sama yaitu : *G-factor Site Explorer SCIMAGO Scholar Rich Files Webpages* Untuk lebih lengkapnya tentang faktor-faktor penilaian bisa dilihat di laman web <http://www.webometrics.info>.⁸

E. Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Repository Institusi

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang berada dibawah pengawasan dan dikelola oleh perguruan tinggi dengan tujuan

⁸ “Akses di laman <http://repositories.webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20> pada bulan Desember 2016.”

utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Dalam pengertian ini perguruan tinggi adalah perguruan tinggi, fakultas, jurusan, institut, sekolah tinggi, dan akademi serta berbagai badan bawahnya seperti lembaga penelitian.⁹ Jadi jelaslah secara organisasi perpustakaan perguruan tinggi mendapat pengakuan dan kegiatan akademik yang terstruktur.

Menurut Sutarno, perpustakaan perguruan tinggi sering disebut dengan “*research library*” atau perpustakaan penelitian karena memang fungsi utamanya untuk sarana meneliti, dan meneliti merupakan salah satu kegiatan utama di perguruan tinggi.¹⁰ Hal ini sesuai dengan amanah undang-undang yang memberikan ketentuan perguruan tinggi mempunyai dasar kegiatan tridharma yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian menjadi salah satu yang harus dikedepankan untuk mencapai tahapan research university. Kalau sudah sampai pada tahapan tersebut maka perpustakaan bisa mengarah kepada research library dengan artian yang lebih luas lagi dalam upaya membantu mewujudkan lembaganya menjadi *research university* yang berskala internasional.

Perpustakaan Perguruan Tinggi berperan sebagai penunjang pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi di mana perpustakaan tersebut bernaung, yakni menunjang dharma penelitian, pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Menyusuri sejarah berdirinya perguruan tinggi di Indonesia, sebagaimana disampaikan oleh Taroepratjeko (1996) Perpustakaan merupakan pusat pelayanan informasi ilmiah, di mana diperlukan kemampuan dalam proses mengumpulkan, mengolah, menyimpan, mencari, dan mengirimkan informasi tersebut kepada pengguna, apakah itu berbentuk data, hasil pengolahan atau dokumennya. Permasalahan yang sering dihadapi adalah tidak tersedianya informasi yang memadai, kemampuan yang belum maksimal dalam pemrosesan kegiatan, serta tidak cukupnya motivasi dalam pemrosesan kegiatan. Sementara itu, peranan pembina perpustakaan maupun pengguna juga sangat menentukan tingkat keefektifan fungsi perpustakaan.¹¹

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan di bawahnya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi.

⁹ Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia, 1994), 65.

¹⁰ Sutarno, NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Obor, 2003), 46.

¹¹ Edy Pranoto, “Peran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi,” 2014, <http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2014>

Tridharma Perguruan Tinggi merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan suatu perguruan tinggi, sebagaimana dinyatakan dalam UU Sisdiknas pasal 20 ayat 3 menerangkan bahwa kewajiban perguruan tinggi terdiri dari tiga hal yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tiga kewajiban ini terkenal dengan nama Tridharma perguruan tinggi. Jadi jelas sekali kalau perpustakaan perguruan tinggi haruslah juga berdasar pada tridharma perguruan tinggi.

Dari uraian-uraian tentang perpustakaan perguruan tinggi (PT) di atas, jelaslah bahwa perpustakaan mempunyai posisi yang penting dalam meningkatkan publikasi karya ilmiah nasional. Jika dihubungkan dengan *institusional repository* (IR) tentu ada kaitan yang erat dengan perpustakaan perguruan tinggi. Hal ini bisa dilihat bahwa: 1) Repozitori institusi merupakan wadah untuk mengelola dan melestarikan aset intelektual institusi., 2) Repozitori institusi adalah tempat penyimpanan dan penyebarluasan informasi atau materi yang diterbitkan oleh institusi induknya, 3) Repozitori institusi bertujuan memperoleh, melestarikan dan menyediakan akses ke karya (aset intelektual) sebuah insitusi. Institusi disini dapat berupa organisasi, lembaga riset, perguruan tinggi, dan sebagainya. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai salah satu bagian dari tri dharma perguruan tinggi tentunya harus mendukung segala bentuk kegiatan penelitian dan publikasi karya ilmiah hasil penelitian. Repozitori institusi sangat bermanfaat dalam pengelolaan koleksi digital di perguruan tinggi. Ketentuan pemerintah haruslah dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Harliansyah (2016) menjelaskan bahwa pengembangan repozitori institusi merupakan tantangan dan peran baru yang sangat penting bagi perpustakaan perguruan tinggi. Peran ini telah banyak dilakukan oleh perpustakaan universitas di negara-negara maju. Untuk mengejawantahkan peran baru ini, perpustakaan perguruan tinggi harus membekali beberapa pengetahuan dan *technical skill* yang terkait.¹²

Melihat data dari Forlap Dikti (2016) tentang jumlah perguruan tinggi di Indonesia, tentunya kita bisa melihat bahwa sangat besar potensi Indonesia untuk bisa bersaing dengan negara-negara lain. Dapat dibayangkan jika masing-masing atau setiap lembaga perguruan tinggi di Indonesia (yang terdaftar secara resmi di pangkalan data Dikti) mempunyai dan mengelola repozitori institusinya dengan maksimal, maka Indonesia

¹² Harliansyah, Faizuddin, "Institutional Repository Sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah yang Sustainable dan Reliable," *Pustakaloka*, 8, no. No.1 (2016): 11.

akan sangat mungkin bisa bersaing dengan negara-negara maju di dunia dalam hal publikasi ilmiah. Hal ini tentu membutuhkan dukungan dan kerjasama semua elemen di tanah air ini. Tidak mungkin akan tercapai kalau hanya berjalan sendiri-sendiri dan tanpa arah dan tujuan yang jelas. Oleh karena itu peran perpustakaan perguruan tinggi dengan dukungan dari pemerintah sangatlah diharapkan. Tentunya hal ini juga akan kembali kepada tujuan bersama untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan menjadikan negara ini menjadi yang terdepan dalam publikasi karya ilmiah.

F. Kesimpulan

Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat penting dan mendasar dalam upaya mewujudkan publikasi karya ilmiah dengan jaringan yang luas. Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT) karena di bawah lembaga pendidikan tinggi tentunya mempunyai dasaran kegiatan yang sama yaitu mewujudkan tri dharma perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Depositori institusi menjadi sebuah tantangan dan sekaligus peluang yang harus dilakukan segera oleh perpustakaan. Mengingat persaingan publikasi karya ilmiah yang begitu pesat. Beberapa perpustakaan PT sudah mengupayakan untuk mewujudkan repositori institusi. Tetapi masih banyak sekali lembaga pendidikan tinggi yang belum terindeks dan terdaftar di organisasi pengindeks yang sudah ada. Telah muncul sekarang repositori webometric yang merupakan bagian dari webometric. Hal ini tentunya menjadi harapan bersama ketika Indonesia menjadi yang terdepan dalam publikasi karya ilmiah dalam cakupan skala internasional. Oleh karena itu peran perpustakaan perguruan tinggi dalam mewujudkan repositori institusi sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- “Akses di laman <http://repositories.webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20> pada bulan Desember 2016,” n.d.
- “Akses di laman <http://roar.eprints.org/> pada bulan Desember 2016,” n.d.
- “Data diakses diakses di laman <http://roarmap.eprints.org/view/country/360.html> pada bulan Desember 2016,” n.d.
- “Data diakses laman Pangkalan Data Pendidikan Tinggi di laman web <http://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt> , Desember 2016,” n.d.
- Edy Pranoto. “Peran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi,” 2014. <http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2014>.
- Harliansyah, Faizuddin. “Institutional Repository Sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah yang Sustainable dan Reliable.” *Pustakaloka*, 8, no. No.1 (2016).
- Mercer, H. “Almost Halfway There: An Analysis of the Open Access Behaviors of Academic Librarians.” . *College & Research Libraries* 72(5), 443-453 (2011).
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Sutarno, NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor, 2003.
- Westell, M. “Institutional repositories: Proposed indicators of success.” *Library Hi Tech*, no. 24(2), 211-226. (2006).